

KOMODIFIKASI AGAMA DI BALIK SINETRON RELIGI

ABSTRAK

Penelitian ini mempunyai dua tujuan. Pertama, untuk mendeskripsikan cara media massa mengonstruksi nilai-nilai agama dalam sinetron *Pesantren dan Rock'n Roll* yang ditayangkan SCTV. Kedua, mendeskripsikan prosentase iklan dalam satu kali tayangan sinetron *Pesantren dan Rock'n Roll*. Penelitian dilakukan dengan metode analisis wacana Teun A Van Dijk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai agama yang dikonstruksi dalam sinetron *Pesantren dan Rock'n Roll* adalah masalah hubungan cinta anak muda di lingkungan pesantren. Bahwa sebagai manusia biasa, para santri pun bisa dan boleh mengalami jatuh cinta. Perilaku pasrah dan merenungi nasib ketika seseorang patah hati, sangat ditonjolkan dalam tayangan ini. Sinetron *Pesantren dan Rock'n Roll* yang ditayangkan SCTV berhasil mengkomodifikasikan nilai-nilai agama. Keberhasilan komodifikasi ini diindikasikan oleh prosentase waktu iklan yang mencapai 33%. Indikasi lain adalah ditayangkannya sinetron tersebut setiap hari selama dua jam, yakni dari jam 21.00 hingga 23.00 WIB.

Kata kunci: komodifikasi, sinetron religi.

Kiyati Yusriyah

Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Gunadarma

kiyati@staff.gunadarma.ac.id

PENDAHULUAN

Di tengah maraknya isu radikalisme atas nama agama, penonton televisi masih mendapatkan hiburan dalam bentuk sinetron yang mengangkat topik agama, seperti sinetron *Istiqomah, Pesantren dan Rock'n Roll*, dan *Islam KTP* yang disiarkan SCTV. Awalnya, sinetron hanya merupakan tayangan hiburan seperti film. Ekspansi pasar dalam bentuk mengomoditaskan sesuatu yang agamis memunculkan fenomena sinetron religi.

Sinetron religi biasanya mengangkat isu agama Islam dalam setiap lakonnya. Tema-tema seperti azab kubur, hidayah, dan kesalehan relijius ditayangkan seolah memberikan kesan bahwa sinetron-sinetron tersebut memberikan pendidikan agama pada masyarakat. Namun, apabila dicermati lebih jauh tayangan-tayangan tersebut hanya memberikan imajinasi-imajinasi relijius dan malah bertentangan dengan ajaran Islam.

Fenomena sinetron religi menarik untuk diamati karena di satu sisi merupakan pintu masuk bagi penyebaran nilai-nilai agama, tapi di sisi lain tanggapan kapitalisme melalui *Production House* (Rumah Produksi) menggunakan kesempatan ini untuk memupuk keuntungan. Mereka tidak peduli terhadap kebenaran pesan-pesan sinetron, namun lebih peduli terhadap besar kecilnya *rating*. *Rating* yang tinggi dapat dijual dengan harga tinggi kepada pengiklan. Menurut Hamid (2009), harga iklan di sinetron religi pada bulan Ramadhan bisa mencapai rata-rata Rp 12-15 juta per spot dan setiap satu jam tayang sedikitnya ada 24 spot iklan.

Salah satu sinetron yang cukup populer pada 2011 berjudul *Pesantren dan Rock'n Roll* yang disiarkan SCTV setiap hari jam 21.00-23.00. Penayangan sinetron ini menunjukkan adanya komodifikasi agama. Penelitian ini mempunyai dua tujuan, pertama, untuk mendeskripsikan bagaimana media massa mengonstruksi nilai-nilai agama di dalam sinetron *Pesantren dan Rock'n Roll*, dan kedua, mendeskripsikan persentase iklan dalam satu kali tayangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Penelitian dilakukan dengan menggunakan kerangka analisis wacana Teun A Van Dijk. Berdasarkan kerangka analisis wacana ini, dilakukan tiga tingkat analisis, yakni analisis teks, kognisi sosial dan analisis sosial (Eriyanto, 2009).

Analisis teks dibagi menjadi analisis struktur makro, analisis superstruktur dan analisis struktur mikro. Pada analisis struktur makro, dilakukan penggalan topik pada tayangan sinetron *Pesantren dan Rock'n Roll* di SCTV pada hari Senin 6 Juni 2011. Pada analisis superstruktur, dilakukan analisis skema dalam tayangan *Pesantren dan Rock'n Roll* di SCTV pada hari Senin 6 Juni 2011. Sedangkan pada analisis struktur mikro, dilakukan identifikasi elemen-elemen semantik seperti latar, detil, maksud, praanggapan, bentuk kalimat, koherensi, kata ganti, leksikon, metafora pada tayangan *Pesantren dan Rock'n Roll* di SCTV pada hari Senin 6 Juni 2011.

Analisis kognisi sosial dilakukan melalui kajian pustaka untuk memperoleh informasi tentang kognisi produser sinetron dalam memahami nilai-nilai agama. Analisis sosial dilakukan dengan studi pustaka tentang wacana nilai-nilai agama yang berkembang dalam masyarakat. Komodifikasi khalayak merupakan upaya media menjual *rating* kepada pengiklan. Dalam studi ini akan dihitung durasi iklan dalam tayangan *Pesantren dan Rock'n Roll* yang disiarkan hari Senin, 06 Juni 2011 yang merupakan episode ke 138.

PEMBAHASAN

Analisis Teks

Secara makro, tayangan sinetron *Pesantren dan Rock'n Roll* di SCTV pada hari Senin 6 Juni 2011 mengangkat tema tentang situasi masa pingitan, di mana Nada dan Wahyu dilarang bertemu sampai hari pernikahan mereka. Tema utama dari teks ini mensugestikan kepada khalayak bahwa selama beberapa hari menjelang hari pernikahan, sepasang calon mempelai

tidak boleh saling bertemu, namun tidak ditunjukkan mengapa calon pengantin dilarang bertemu menjelang hari pernikahan sehingga penonton tidak mendapat informasi lengkap tentang alasan calon pengantin dilarang bertemu menjelang hari pernikahan.

Dalam analisis superstruktur, terlihat bahwa suasana pesantren diwarnai kesibukan para santri dan pengurus pesantren menjelang pernikahan Nada (anak Kyai Abdullah, pimpinan pondok pesantren) dengan Wahyu Subuh salah seorang santri. Ketika para santri sibuk mempersiapkan hajatan pernikahan, Kyai Abdullah memutuskan bahwa untuk sementara Wahyu dan Nada harus berpisah dan dilarang bertemu.

Wahyu dan Nada pun memanfaatkan hari terakhir mereka bertemu sebelum hari pernikahan tiba. Dalam tayangan ini tidak dijelaskan mengapa pasangan calon pengantin tidak boleh bertemu selama beberapa hari menjelang pernikahan, sehingga penonton tidak mendapatkan informasi tentang hukum pingitan ini.

Di lain pihak, Najib yang terbuang meratapi nasibnya. Bahkan dia merasa Kyai Abdullah yang sangat dihormati telah melupakannya. Di bagian lain ditunjukkan bahwa Aisyah masih berusaha membujuk Pak Ali agar memikirkan hubungannya dengan Najib. Sementara itu Wahyu yang gelisah karena tidak bertemu Nada, akhirnya diam-diam menyelipkan bunga dan surat di depan jendela kamar Nada.

Skema ini menonjolkan bahwa dalam situasi apapun, rasa cinta dan rindu masih dapat diekspresikan dan disampaikan kepada orang yang dicintainya. Sementara bagi orang yang patah hati hanya bisa meratapi nasibnya, tanpa ada konsep pemikiran lain untuk bangkit dan mencari alternatif yang lebih baik.

Secara mikro, dalam analisis semantik ditemukan elemen *pra anggapan* misalnya dalam kalimat "Sepertinya mama belum ikhlas melepas Wahyu." Kalimat ini diucapkan Ibrahim (ayah Wahyu) kepada Rosminah (ibunya Wahyu). Kata "sepertinya" menunjukkan adanya praanggapan dalam pikiran Ibrahim bahwa istrinya Rosminah masih belum ikhlas melepas Wahyu yang akan menikah dengan Nada.

Pada bagian lain Ibrahim berkata: "Kami sepakat mengikhlaskan Wahyu tinggal di pesantren setelah menikah." Lalu Kyai Abdullah menimpali "Aku tidak pernah mempengaruhi Wahyu untuk tinggal di pesantren." Kalimat yang diungkapkan Kyai Abdullah ini menunjukkan adanya praanggapan dari Kyai Abdullah bahwa Ibrahim menganggap Kyai Abdullah mempengaruhi Wahyu untuk tinggal di pesantren.

Anggapan ini muncul ketika Ibrahim mengatakan "Kami sepakat mengikhlaskan Wahyu tinggal di pesantren setelah menikah." Kata mengikhlaskan menunjukkan seolah-olah pada awalnya Ibrahim dan Rosminah keberatan jika Wahyu tinggal di pesantren. Pada elemen pra anggapan menggambarkan bahwa kondisi pesantren masih disangsikan akan memberi kehidupan yang lebih baik.

Elemen *detil* ditemukan saat ustadz Solmed memberi tausiyah: "Assalamu'alaikum warohmatullohi wabarokatuh. Santriawan dan santriawati, terdapat tiga kriteria orang yang menjalani agama yang dibawa Rosul yaitu *pertama*, tipe muslimin, yaitu orang yang imannya tidak hanya di mulut, tetapi juga di hati dan tertuang pada amal perbuatan. Berjuang dan berkorban untuk orang yang dicintai. Rosul cinta dengan anak ini. Pngen masuk ke mesjid bukan untuk kencing; *kedua*, tipe musiman. Pake jilbab kalau pengajian. Tutup aurat saat kumpul dengan anak-anak yang disantuni, tapi begitu bubar, dilepas; *ketiga*, tipe musingin. Dibilang Islam, kelakuan tidak menunjukkan. Dibilang bukan, tapi Islam. Zakat enggak, shalat enggak. Kalau punya uang, haji juga engga. Semoga Allah jadikan kita muslimin."

Tipe muslimin, musiman dan musingin diuraikan secara detil. Bagian ini mensugestikan bahwa selain tipe muslimin, ternyata ada sekelompok orang Islam yang menjalankan ajaran agamanya tidak sesuai tuntunan Rasulullah, yaitu orang-orang yang disebut dalam sinetron ini sebagai musiman dan musingin.

Pada analisis sintaksis, elemen koherensi ditemukan dalam kalimat "semua urusan pernikahan kuserahkan padamu, karena aku percaya kamu akan memberikan yang terbaik." Kalimat ini disampaikan oleh Rosminah kepada Umi (ibu dari Nada) ketika mereka membicarakan tentang persiapan pernikahan Nada dan Wahyu. Dalam kalimat tersebut terdapat koherensi kondisional. Karena percaya bahwa Umi akan memberikan yang terbaik pada pernikahan putra-putri mereka, maka Rosminah menyerahkan semua urusan acara pernikahan kepadanya. Kalimat ini memberi sugesti kepada khalayak bahwa apabila pihak orang tua mempelai wanita dianggap sudah mempersiapkan rencana perkawinan, maka pihak yang lain boleh lepas tangan.

Dalam analisis stilistik ditemukan elemen leksikon dalam kalimat "Anak muda sekarang maunya *fashionable*. Punya hp yang 3kg.... eh apa itu yang 3G. Kalau hari gini masih sarungan aja, takut diketawain. Takut kehilangan *momen* tapi tidak pernah *menguptodatekan* diri di depan Allah."

Kalimat ini diucapkan oleh Pak Ali (ayah Najib). Kata *fashionable*, *momen*, *3G*, dan *menguptodatekan* menunjukkan upaya pemilihan kata yang diharapkan bisa menyesuaikan diri dengan selera anak muda masa kini dengan dibumbui canda "punya hp yang 3 kg." Fenomena ini mensugestikan bahwa orang yang hidup di sekitar pondok pesantren juga bisa berbahasa gaul dengan menggunakan perbendaharaan kata yang sedang populer di masyarakat pada umumnya.

Dalam analisis retorikis ditemukan beberapa elemen metafora, di antaranya pada kalimat "Mas Najib orangnya *dingin* sama Aisyah." Kata *dingin* yang diungkapkan Aisyah kepada Pak Ali menunjukkan persepsi Aisyah tentang sikap Najib yang tidak komunikatif dengan Aisyah. Selanjutnya pada kalimat "sedingin es batu di kulkas atau sedingin batu di kutub? Kalau hatinya sedingin es di kulkas, tinggal dimatikan kulkasnya. Kalau hatinya sedingin es di kutub nggak ada yang tau colokannya di mana."

Kalimat ini diucapkan Pak Ali ketika mengomentari Aisyah yang mengatakan "Mas Najib orangnya *dingin* sama Aisyah". Kalimat ini menunjukkan sikap Pak Ali yang berusaha mencairkan suasana hati Aisyah yang sedang kesal pada Najib yang dipujanya. Penggunaan metafora ini memberi nuansa canda pada percakapan antara orang-orang di pondok pesantren. Elemen retorikis ini menggambarkan bahwa seorang muslimah yang sedang jatuh cinta bisa mengungkapkan kegalauan hatinya pada orang tua dari laki-laki yang dicintainya. Namun, pantaskah hal ini dilakukan? Apakah ini cermin dari budaya perempuan muslimah Indonesia masa kini?

Dalam analisis ekspresi ditemukan bagaimana ekspresi kesedihan Wahyu dan Nada ketika Kyai Abdullah memutuskan bahwa untuk sementara Wahyu dan Nada harus pisah dan dilarang bertemu. Kesedihan itu terpancar seolah-olah mereka tidak akan bertemu selamanya. Namun ekspresi kesedihan ini tidak ditunjang misalnya dengan pertanyaan mengapa mereka tidak boleh bertemu, berapa lama, apa dalilnya, supaya khalayak mendapat informasi yang jelas tentang hukum pingitan ini.

Ekspresi kepedihan diperlihatkan Najib yang meratapi nasibnya ketika harus menerima kenyataan bahwa Nada, perempuan yang dicintainya, akan menikah dengan Wahyu. Ungkapan batinnya tertuang dalam kalimat "Subhanallah, walhamdulillah, wala ilaha illallah, Allahu akbar... Subhanallah, walhamdulillah, wala ilaha illallah, Allahu akbar... Ya Allah aku yakin Engkau mengetahui apa yg sebenarnya kurasakan. Engkau mengetahui posisi aku menjadi sangat hina. Tapi nggak apa-apa, kalau di depan manusia.. Asal jangan dihadapanMu."

Fenomena ini menyugestikan bahwa orang yang patah hati harus banyak berdzikir dan pasrah di hadapan Allah. Perilaku pasrah dan merenungi nasib ketika seseorang patah hati, sangat ditonjolkan dalam tayangan ini. Tidak ditunjukkan optimisme bahwa Allah SWT

akan memberikan jodoh yang lebih baik bagi hamba-Nya yang senantiasa beriman dan beramal soleh. Sinetron ini memberi makna bahwa santri laki-laki yang patah hati, hanya bisa pasrah dan meratap tanpa bisa berfikir bahwa masih banyak santriwati lain yang juga solehah dan cantik.

Kognisi Sosial

Kognisi pembuat sinetron *Pesantren dan Rock'n Roll* tergambar dari karya yang disajikannya. Tayangan sinetron ini mengambil tema dan latar belakang budaya pesantren dengan cerita yang cukup apik dan mengandung makna. Kehidupan pesantren yang keras dan mengandung unsur keagamaan yang kental dipadukan dengan latar belakang musik *rock n roll*. Ternyata musik rock itu masih memiliki jiwa yang lembut dan bisa disatukan dengan kehidupan pesantren (Er, 2011). Dari karyanya, dapat dilihat bahwa produser sinetron beranggapan bahwa dunia pesantren dapat dipadupadankan dengan musik beraliran keras, *rock n roll*.

Dibintangi artis muda Ali Syakieb dan Aulia Sarah, dan Ustad Sholmed yang ikut berperan dalam sinetron ini, diharapkan sinetron ini digemari kaum muda sehingga bisa memperoleh *rating* tertinggi karena memiliki kekhasan tersendiri, yakni kuliah tujuh menit tiap adegan setelah sholat berjamaah.

Hal yang bisa dilihat di sinetron ini adalah bahwa pesantren tidak mengekang, dalam hal percintaan, misalnya, karena cinta itu memang anugerah yang datang dari Tuhan dan manusia harus menjaganya. Boleh manusia saling mencintai tapi harus tetap dalam norma-norma berpacaran yang layak. Pesantren itu indah, seindah kehidupan masyarakat di tempat lain. Pesantren itu juga bukan basis menjadi orang yang fanatik terhadap agama, pesantren itu tidak mendidik santri menjadi teroris.

Dalam sinetron ini, ada satu hal lagi yang paling bagus yakni spanduk besar yang mewajibkan santri tidak boleh terkena jaringan narkoba, karena memalukan dan tidak bermanfaat sama sekali. Begitu pula dengan musik rock. Tidak semua orang yang menyukai musik keras itu garang, tidak mengenal aturan dan semacamnya. Termasuk manusia yang kelihatan keras, garang di luar ternyata hatinya sungguh lembut, penuh empati dan simpati. Tidak semua orang yang kelihatan alim, taat agama itu adalah orang yang baik (Er, 2011).

Analisis Sosial

Sebagai makhluk sosial, manusia tak bisa lepas dari orang lain. Begitu pula dengan remaja. Ia memerlukan interaksi dengan orang lain untuk mencapai kedewasaan. Yang perlu dicermati adalah bagaimana seorang remaja itu bergaul, dengan siapa, dan apa saja dampak pergaulannya itu bagi dirinya, orang lain, dan lingkungan.

Pergaulan itu sendiri maksudnya kehidupan sehari-hari dalam persahabatan ataupun masyarakat. Namun tidak demikian di kalangan kebanyakan remaja

saat ini. Gaul menurut dimensi remaja-remaja yang katanya modern itu adalah ikut dalam trend, mode, dan hal lain yang berhubungan dengan keglamoran hidup. Harus masuk ke dalam geng-geng, sering berkumpul di berbagai tempat seperti mal, tempat wisata, *game center* dan lain-lain, sehingga pada akhirnya pengertian gaul di kalangan remaja akan menimbulkan budaya konsumtif (Rifandi, 2011).

Standar nilai dari kebanyakan remaja saat ini diambil dari tradisi budaya ataupun cara hidup masyarakat nonmuslim. Contoh, baju yang dipakai itu modelnya harus sesuai dengan mode-mode yang berkembang di dunia internasional. Pakaian-pakaian tersebut jarang sekali cocok dengan kriteria pakaian yang pantas secara Islam.

Solidaritas dan kesetiakawanan sering dijadikan landasan untuk terjun ke dunia hura-hura. Dengan "setia kawan" itu pula kebanyakan remaja mulai merokok, minum minuman keras, mengonsumsi narkoba, dan bahkan seks bebas. Kalau tidak ikut kegiatan-kegiatan geng ataupun teman nongkrong bisa dianggap tidak "setia kawan". Paradigma seperti itulah yang menghinggapi pikiran sebagian remaja masa kini. Sebenarnya dengan tindakan itu mereka telah merusak kemurnian makna dari solidaritas dan kesetiakawanan itu sendiri.

Jika ditinjau lebih dalam, pengertian "gaul" tidak akan menimbulkan banyak dampak negatif jika standar nilai yang dipakai untuk mendefinisikan gaul itu sesuai dengan syariat Islam dan budaya timur yang penuh dengan tata karma dan kesopanan. Hanya saja, merubah sesuatu yang sudah mendarah daging pada sebagian remaja saat ini tidak mudah. Hal itu memerlukan sinergi dari semua pihak, baik orang tua, keluarga, pemuka masyarakat, pemuka agama, pemerintah, dan tak kalah pentingnya adalah peran remaja yang menjalani kehidupan dalam bingkai kata "gaul" itu sendiri (Rifandi, 2011).

Kehidupan di pondok pesantren sering kali merupakan alternatif yang dipilih orang tua agar anaknya menjadi orang yang berakhlak baik. Loyalitas yang tinggi terhadap seorang ustadz atau ustadzah itulah salah satu ciri yang mengakar kuat dalam nuansa Pondok Pesantren. Acap kali, orang yang melihat akan terheran ketika seorang kyai menyuruh santri mengerjakan sesuatu.

Tanpa berfikir panjang para santri yang mendapat "dawuh" atau perintah tersebut, akan mengerjakan tugas yang diamanahkan. Santri tidak berfikir sama sekali tentang imbalan. Keberkahan adalah yang sangat mereka harapkan. Ketika teguran datang dari seorang ustadz, tak satu patah kata pun terucap dari mulut para santri. Mereka menyadari dan merenung kesalahan yang dibuat. Para santri mencoba untuk mengevaluasi kesalahan-kesalahan. Ini bukan semata-mata absolutisme ustadz atau kyai, tapi pendidikan yang mengajarkan pentingnya tanggung jawab dan keberanian menghadapi resiko dari suatu perbuatan yang ditanamkan kepada para santri (Widodo, 2009).

Kehidupan pesantren mengajarkan

para santri untuk bertahan dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan. Kehidupan santri utamanya di pesantren salafi mengajarkan santri untuk hidup mandiri. Tidak sedikit santri yang harus hidup dalam "kekurangan". Kondisi inilah yang menjadikan mereka banyak tirakatnya. Tirakat itulah yang dijadikan sebagai senjata andalan bagi perasaan ketika mereka dilanda kekurangan finansial. Mereka tak mengeluh sedikitpun.

Semangat untuk mencari ilmu tidak berkurang. Mereka sangat percaya dengan apa yang dituturkan dalam kitab ta'limul muta'alim. Banyak berfoya-foya dalam menuntut ilmu hanya akan membuat ilmu tidak barokah dan otak tidak bisa berfikir. Mereka tetap bersabar dalam menuntut ilmu dalam kondisi apapun. Bangun di kala orang terlelap tidak menjadi beban sedikitpun. Meski mereka harus menahan kelopak mata agar tetap terbuka di saat kantuk menghantui, semangat mereka tidak redup. Berbekal sebuah kitab kuning yang bertuliskan Arab tanpa harokat dan bolpoin buntut mengais ilmu yang Allah berikan lewat ulama-ulama terdahulu. Sebuah pemandangan yang sangat berbeda dengan hiruk pikuk kehidupan kota (Widodo, 2009).

Siaran televisi yang menyuguhkan sinetron-sinetron religi dapat memotivasi semangat beribadah umat muslim selama bulan suci Ramadhan, kata Psikolog Universitas Medan Area, Irna Minauli. "Sinetron religi yang memberikan kajian-kajian agama Islam dapat memberi semangat serta memotivasi umat muslim yang berpuasa untuk lebih taat beribadah," ujarnya di Medan (Priyambodo, 2010).

Ia menjelaskan, sajian tayangan sinetron-sinetron selama bulan suci Ramadhan diharapkan tidak hanya bernuansa lucu serta melawak belaka, melainkan perlu memberi warna atas ibadah puasa. Tayangan-tayangan yang perlu disajikan kepada masyarakat, menurut dia, tentu tayangan yang dapat mengajak segenap lapisan masyarakat untuk mengkaji makna dan nilai kehidupan yang diberikan Allah.

"Kebanyakan sinetron religi di televisi masih menyajikan kulitnya saja, tanpa didukung dengan kajian Islam yang mendalam," ujar Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area itu. Ia menilai, siaran-siaran sinetron Islami yang ditayangkan diharapkan memberi konten-konten yang mengkaji ajaran Islam secara komprehensif, tambahnya (Priyambodo, 2010).

Psikolog lain, Rahmadani Hidayatin, menyatakan, selama tayangan sinetron-sinetron religi memberi pelajaran yang baik pada masyarakat, maka itu sesuatu yang positif. Namun, tayangan sinetron religi harus pula dibarengi dengan tayangan positif juga dari berbagai jenis program acara stasiun televisi, ujarnya. Menurut dia, bila tayangan religi yang memberi pelajaran positif itu ditayangkan, dan pada saat yang berbeda acara yang memiliki nilai negatif seperti tayangan gosip infotainment, semua akan sia-sia (Priyambodo, 2010).

Sinetron *Pesantren dan Rock'n Roll* yang mengusung kehidupan ala pesantren sebagai pusat cerita pernah mendapat

beberapa aduan dari pemirsa. Pada 29 Maret 2011, Ujang, seorang pria asal Jawa Barat, menuliskan protesnya kepada KPI. Ujang menuding sinetron ini melecehkan dunia pesantren. Hal senada juga pernah dikeluhkan Sumargo pada 26 Maret 2011. Pria asal Jawa Tengah ini keberatan jika dunia santri dititikberatkan pada konflik-konflik percintaan (Priyambodo, 2010).

Pesantren dan Rock'n Roll sebenarnya cukup berkualitas dengan kehadiran tokoh bernama Ustadz Mahmud dengan nasihat-nasihatnya yang bernas. Namun secara umum sinetron ini lebih tampak sebagai sebuah penggambaran yang memprihatinkan tentang dunia pesantren. Pesantren pada umumnya punya aturan yang jelas dalam masalah hijab/batas pergaulan. Paling tidak ada batasan batasan tertentu di mana santri dan santriwati bisa bertemu atau berbincang-bincang.

Pesantren Darussalam dalam sinetron ini menampilkan hal yang berbeda. Mendengar nama Pesantren Darussalam, pikiran orang langsung mengarah pada nama Pesantren Modern Darussalam Gontor. Seolah nama ini mengasosiasi nama besar Pondok Pesantren Modern Gontor yang dikenal sangat menjaga syariat yang telah berdiri berpuluh tahun bahkan bisa disebut sebagai pelopor pesantren di Indonesia.

Dalam sinetron ini susah sekali dibedakan apakah ini pesantren atau hanya sekedar wadah berkumpul dengan lawan jenis. Memang ini hanyalah sinetron, sekedar hiburan. Tetapi perilaku para santri dalam sinetron ini sangat mempengaruhi pikiran jutaan pemirsa. Hal itu dapat memunculkan persepsi yang keliru tentang pesantren.

Tujuan sinetron ini barangkali dimaksudkan untuk menampilkan wajah pesantren yang lebih modern, tapi di sisi lain ada sejumlah ambiguitas, di mana laki-laki dan perempuan hampir tak ada hijab. Mereka bebas bertemu kapan saja. Ngobrol berduaan. Bersendau gurau dengan lihainya. Dari sinetron ini, mungkin saja akan muncul pandangan bahwa inilah memang pesantren modern yang seharusnya diterapkan di negeri ini. Bahkan dalam sinetron ini ada kesan menghalalkan pacaran.

Analisis Komodifikasi

Pesantren dan Rock'n Roll boleh dikatakan berhasil mencapai rating yang bagus. Hal ini diindikasikan oleh durasi iklan 30 menit dalam satu kali tayang 90 menit, sehingga proporsi iklan mencapai 33%. Indikasi lain adalah ditayangkannya sinetron tersebut setiap hari jam 21.00 – 23.00 WIB. Dari kajian ekonomi dan politik media, sinetron ini berhasil mengkomodifikasikan nilai-nilai agama Islam.

Komodifikasi agama bisa menjadi sangat populer dan mencapai puncak saat Ramadan. Karl Marx pernah menyatakan, komodifikasi adalah *callous cash payment* yang dapat diartikan sebagai pembayaran tak berperasaan. Dalam konteks ini, figur, simbol, bahkan agama dapat dijadikan nilai tukar. Meski tak selalu menjadi motivasi, bisa jadi sinetron bertema religi dapat dieksplotasi untuk kepentingan

kapitalis semata yang ditandai dengan pengejaran rating, pengerukan potensi iklan, dan akhirnya berujung pada nominal angka.

Tayangan sinetron pasti ditujukan untuk dinikmati banyak orang. Semakin banyak penonton, *rating* makin tinggi. Jika *rating* meninggi, episode demi episode dapat diulur sesuka hati. Jika *rating* ambruk, itu pertanda buruk. Konsep penghambaan pada *rating* agaknya menjadi daya tarik untuk menyajikan tayangan yang digemari, yang oleh Mosco dikenal sebagai komodifikasi khalayak.

Menurut Mosco (2009:129), komodifikasi merupakan perubahan nilai guna menjadi nilai tukar. Bentuk pertama komodifikasi adalah komodifikasi konten. Konten media dibuat sedemikian rupa hingga benar-benar menjadi kesukaan publik. Pengesahan segala cara dilakukan demi mendapat perhatian audiens yang tinggi. Nilai-nilai yang telah dikomodifikasikan pada khalayak dapat mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat.

Dalam analisis mengenai hubungan agama dengan kapitalisme, agama hanya dilihat sebagai sebuah komoditas. Kehadiran sinetron religi merupakan komoditas yang berpotensi untuk dieksploitasi.

Bentuk kedua adalah komodifikasi audiens. Audiens dijadikan komoditas oleh media untuk mendapatkan iklan dan pemasukan. Media menjual *rating* kepada pengiklan untuk dapat menggunakan *air time*. Caranya adalah dengan membuat program yang dapat mencapai angka tertinggi dibanding stasiun lain. Smythe dalam Newbold (1995) mengatakan bahwa khalayak merupakan komoditas yang bersifat tidak tahan lama (*non durable*). Ini berarti bahwa khalayak mudah bosan dalam menonton suatu tayangan. Oleh sebab itu media massa selalu berusaha menampilkan sajian yang baru.

Bentuk ketiga adalah komodifikasi pekerja. Pekerja merupakan penggerak kegiatan produksi dan distribusi. Tenaga dan pikiran mereka dimanfaatkan secara optimal dengan mengkonstruksi pikiran mereka bahwa bekerja di institusi media massa sangat menyenangkan walaupun dengan upah yang tak seharusnya.

Bentuk lainnya adalah komodifikasi yang terjadi di antara hubungan bentuk-bentuk komodifikasi tersebut. Sebuah iklan yang membeli *air time* atau ruang dalam sebuah media massa mendapat peningkatan keuntungan dari iklan-iklan yang dipasang pada media massa. Perputaran uang hasil berbagai transaksi yang berhubungan dengan proses komunikasi antara media dan khalayak dianggap juga sebagai hasil proses komodifikasi.

Sinetron bertema religi dihadapkan pada dua motivasi: motivasi penyampaian misi dakwah, atau pencarian keuntungan semata. Konsep-konsep religius sering berakhir sebagai bedak penyamaran untuk menutupi tujuan-tujuan kapitalistik. Tidak sulit menemukan tayangan yang mengeksploitasi kekerasan dan amukan, lalu tokoh protagonis yang biasanya berpeci atau berjilbab, sesenggukan sambil

mengucap istighfar. Religius atau tidak, lambang-lambanglah yang berbicara, sementara nilai substansinya diabaikan.

Pemilik SCTV tentunya menyadari bahwa sinetron religi mempunyai potensi rating yang tinggi, apalagi menjelang bulan suci Ramadhan. Tetapi sedikit sekali pesan bagus yang bisa dipetik dari sinetron seperti itu. Jangan-jangan sinetron religi menjadi semacam kampanye terselebung tentang pola yang dianggap ideal, mantap, modern, sesuai tuntutan zaman. Padahal sejak dahulu citra pesantren sesungguhnya adalah sebagai madrasah atau sekolah tempat belajar dan menerapkan nilai-nilai ajaran Islam. Jadi, sebaiknya media tidak merusak citra pesantren dengan khayalan nisbi dan tata nilai kehidupan yang permisif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Nilai-nilai agama yang dikonstruksi dalam sinetron *Pesantren dan Rock'n Roll* adalah masalah hubungan cinta anak muda di lingkungan pesantren. Sebagai manusia biasa, para santri pun bisa dan boleh mengalami jatuh cinta. Nilai-nilai agama dalam tayangan sinetron ini tidak disajikan secara utuh. Misalnya, tidak diperlihatkan dalil mengapa calon penganten tidak boleh saling bertemu menjelang upacara pernikahan.

Perilaku pasrah dan merenungi nasib ketika seseorang patah hati sangat ditonjolkan dalam tayangan ini. Tidak ditunjukkan semangat optimistis bahwa Allah SWT akan memberikan jodoh yang lebih baik bagi hamba-Nya yang beriman dan beramal soleh. Allah yang menentukan jodoh, rezeki, lahir, dan mati.

Pesantren dan Rock'n Roll menggambarkan kehidupan di pesantren yang dipersepsikan modern dan membolehkan pacaran. Dari gambaran ini dikhawatirkan muncul pemahaman yang keliru tentang pesantren, bahkan dugaan jangan-jangan sinetron religi menjadi semacam kampanye terselebung tentang pola yang

dianggap ideal, mantap, modern, sesuai tuntutan zaman. Padahal sejak dahulu citra pesantren adalah sebagai madrasah atau sekolah tempat belajar dan menerapkan nilai-nilai ajaran Islam.

Sinetron ini berhasil mengkomodifikasikan nilai-nilai agama. Keberhasilan komodifikasi ini diindikasikan oleh persentase waktu iklan yang mencapai 33%. Indikasi lain adalah penayangan setiap hari jam 21.00 – 23.00 WIB.

Saran

Media massa memang berhak melakukan komodifikasi nilai-nilai agama, namun penyampaian nilai-nilai tersebut tidak boleh menyimpang dari nilai-nilai yang sesungguhnya. Karena media massa mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi khalayak lewat tayangan-tayangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Er, Novi. 2011. *Dunia Sinetron: Pesantren dan Rock N Roll*. ().
- Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana*. LKiS: Yogyakarta
- Hamid, Edy Suandi. 2009. *Terjadi Komodifikasi Siaran Televisi*. ().
- Mosco. 2009. *The Political Economy of Communication*. 2nd edition. SAGE Publication Ltd: London.
- Newbold, Chris & Oliver B.1995. *Approaches to Media a Reader*. Gray Publishing: Tunbridge Wells.
- Priyambodo, RH. 2010. *Sinetron Religi Dapat Motivasi Semangat Umat*. AntaraNews.com ().
- Rifandi, Ronal. 2011. *Pergaulan Remaja Masa Kini*. .
- Widodo. 2009. *Pesantren dalam Menggapai "Tantangan" Globalisasi*. Yayasan Pengembangan SDM IPTEK.

